



KONSEP TAKDIR DALAM AL-QUR'AN (ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI DAN AKSIOLOGI) DI ERA KONTEMPORER

Ali Fathurrahman¹⁾, Sohrab²⁾, Rosmini³⁾, Baiq Raudatussolihah⁴⁾

¹⁾Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Elkatarié, Lombok Timur, Indonesia
alifathurrahman190196@gmail.com

²⁾Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
sohrah.uinalauddin@gmail.com

³⁾Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Alauddin Makassar, Makassar, Indonesia
rosmini.amin@uin-alauddin.ac.id

⁴⁾Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia
baiq.raudatussolihah@unm.ac.id

Abstract

The concept of destiny in the Qur'an is one of the most fundamental theological knowledge that continues to be reread over time. This article aims to analyze destiny through three philosophical frameworks of science: ontology, epistemology, and axiology, and to relate them to the dynamics of the contemporary era. Ontologically, this study asserts that destiny in the Qur'an is rooted in the belief in the omnipotence and omniscience of God, which encompasses the creation, arrangement, and determination of all phenomena, without negating the role of human will and effort. Epistemologically, this study describes the sources of knowledge about destiny through the texts of the Qur'an, the Sunnah, and the rational reasoning of classical and modern scholars, thus demonstrating that the understanding of destiny develops through a dialectic between text and context. From an axiological perspective, this article emphasizes the ethical and practical implications of the concept of destiny in addressing contemporary problems such as technological determinism, existential anxiety, and moral crisis. Using a literature review method and a thematic analysis approach to Quranic verses and modern theological works, this study finds that the concept of destiny is not fatalistic, but rather directs humans toward an ethos of effort, moral responsibility, and cosmic order that aligns with the principles of the sunnatullah (God's will). This study contributes to strengthening a moderate, rational, and applicable theological understanding, making it relevant to the development of Islamic knowledge in the contemporary era.

Keywords: Destiny, Al-Qur'an, Ontology, Epistemology, Axiology.

Abstrak

Konsep takdir dalam Al-Qur'an merupakan salah satu pengetahuan teologis paling fundamental yang terus mengalami pembacaan ulang seiring perkembangan zaman. Artikel ini bertujuan menganalisis takdir melalui tiga kerangka filsafat ilmu: ontologi, epistemologi, dan aksiologi, serta merelevansikannya dengan dinamika era kontemporer. Secara ontologis, penelitian ini menegaskan bahwa takdir dalam Al-Qur'an berakar pada keyakinan tentang kemahakuasaan dan kemahatahuan Allah yang mencakup penciptaan, pengaturan, dan penetapan seluruh fenomena, tanpa meniadakan peran kehendak dan ikhtiar manusia. Secara epistemologis, kajian ini menguraikan sumber pengetahuan tentang takdir melalui nash Al-Qur'an, sunnah, dan penalaran rasional para ulama klasik maupun modern, sehingga menunjukkan bahwa pemahaman tentang takdir berkembang melalui dialektika antara teks dan konteks. Dari sisi aksiologi, artikel ini menekankan implikasi etis dan praksis konsep takdir dalam menghadapi problem kontemporer seperti determinisme teknologi, kecemasan eksistensial, dan krisis moral. Dengan menggunakan metode studi kepustakaan dan pendekatan analisis tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an serta karya teologis modern, penelitian ini menemukan bahwa konsep takdir tidak bersifat fatalistik, tetapi justru mengarahkan manusia pada etos usaha, tanggung jawab moral, dan keteraturan kosmik yang selaras dengan prinsip sunatullah. Kajian ini berkontribusi pada penguatan pemahaman teologis yang moderat, rasional, dan aplikatif, sehingga relevan bagi pengembangan pengetahuan keislaman di era kontemporer.

Kata Kunci: Takdir, Al-Qur'an, Ontologi, Epistemologi, Aksiologi.



PENDAHULUAN

Takdir (qadar) merupakan salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam yang berkaitan dengan rukun iman, yakni iman kepada qadha dan qadar. Dalam Al-Qur'an, konsep takdir tidak hanya dipahami sebagai ketentuan Allah yang bersifat mutlak, melainkan juga sebagai bagian dari sunnatullah yang berlaku bagi alam semesta dan kehidupan manusia. Ayat-ayat Al-Qur'an menegaskan bahwa segala sesuatu diciptakan dengan ukuran tertentu.

Kajian tentang takdir menjadi penting karena menyentuh persoalan teologis, filosofis, dan praktis. Secara teologis, takdir menegaskan kemahakuasaan dan kemahatahuan Allah atas seluruh ciptaan-Nya. Secara filosofis, ia menimbulkan diskursus panjang tentang hubungan antara kehendak Ilahi dan kebebasan manusia. Sementara secara praktis, pemahaman tentang takdir berimplikasi pada sikap manusia dalam menghadapi kenyataan hidup: apakah bersifat pasif-fatalistik atau dinamis-aktif dengan tetap berpegang pada prinsip tawakal.

Dalam konteks kehidupan modern, persoalan takdir sering dikaitkan dengan isu-isu sosial, seperti kemiskinan, ketidakadilan, bencana alam, maupun kesenjangan sosial. Al-Qur'an menegaskan bahwa meskipun segala sesuatu berada dalam genggaman Allah, manusia tetap memiliki ruang untuk berusaha (ikhtiar) dan bertanggung jawab atas amal perbuatannya.

Oleh karena itu, penelitian dan kajian tentang konsep takdir dalam Al-Qur'an bukan hanya relevan dalam ranah keilmuan Islam, tetapi juga urgen untuk memberikan arah pemahaman yang seimbang antara ketetapan Allah dan usaha manusia. Dengan demikian, pembahasan tema ini diharapkan dapat memperkaya wacana teologi Islam sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pembentukan sikap hidup yang religius, realistis, dan produktif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis mendalam terhadap konsep takdir dalam Al-Qur'an melalui perspektif ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Kajian ini memanfaatkan sumber-sumber primer berupa Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir otoritatif, dan buku-buku teologi modern. Sumber sekunder berupa artikel jurnal, karya ilmiah mutakhir, dan hasil penelitian terkait.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan teologis-filosofis (philosophico-theological approach) untuk mengkaji konsep takdir sebagai gagasan metafisik yang memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pendekatan ini digunakan untuk memahami konsep takdir tidak hanya pada tataran normatif-teologis, tetapi juga dalam relevansinya terhadap kehidupan kontemporer.

Menurut Kaelan, pendekatan filosofis memungkinkan penelitian menggali hakikat sebuah konsep melalui analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis terhadap objek kajian tertentu.¹

2. Sumber Data

Sumber primer dalam penelitian ini meliputi:

- Al-Qur'an dan terjemahannya.
- Kitab-kitab tafsir modern:
- Buku-buku teologi kontemporer Indonesia.

Sumber sekunder meliputi:

- Buku-buku keislaman modern Indonesia.
- Artikel jurnal ilmiah terbaru mengenai qadha' dan qadar, kebebasan manusia, dan teologi Islam.

- Penelitian dan disertasi yang relevan tentang konsep takdir dan teologi Al-Qur'an.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui: Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari teks-teks tertulis seperti tafsir, buku teologi, serta literatur akademik lainnya. Dokumentasi menjadi teknik utama dalam penelitian kepustakaan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi konsep melalui sumber otoritatif. Lexy J. Moleong menyatakan bahwa dokumentasi merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif karena menyediakan data tertulis yang dapat dianalisis secara mendalam dan sistematis.² Krippendorff menjelaskan bahwa analisis isi efektif untuk memahami bentuk makna yang tersirat maupun eksplisit dalam teks.³

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan menggunakan tiga tahap menurut Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu: Reduksi Data: Menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mengenai konsep takdir dari berbagai literatur teologi dan tafsir. Penyajian Data: Menyusun data dalam kategori-kategori: 1. definisi takdir, 2. takdir dalam perspektif teologis, 3. takdir dalam Al-Qur'an, 4. pandangan ulama dan aliran teologi, dan 5. analisis ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Penarikan Kesimpulan: Melakukan interpretasi teologis-filosofis mengenai makna takdir dalam Al-Qur'an dan relevansinya dalam era kontemporer. Hal tersebut dapat kita lihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Tahap Teknik Analisis Data

Miles & Huberman menjelaskan bahwa langkah-langkah tersebut esensial dalam menghasilkan kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.⁴

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Takdir Secara Etimologi dan Terminologi.

Secara etimologi (bahasa), kata takdir berasal dari bahasa Arab al-qadr (القدر), dan kata kerja darinya qadara (قَدَرَ) yang memiliki akar makna seperti "mengukur", "menentukan ukuran / kadar", "ketentuan", "penguasaan", atau "ukuran sesuatu".⁵

Bentuk lain seperti qaddara (قَدَّرَ) berarti "Memberikan ukuran / batas tertentu", dan takdir (تَقْدِير) dipahami sebagai tindakan Allah dalam menetapkan sesuatu

¹ Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2017. Hal. 59-60.

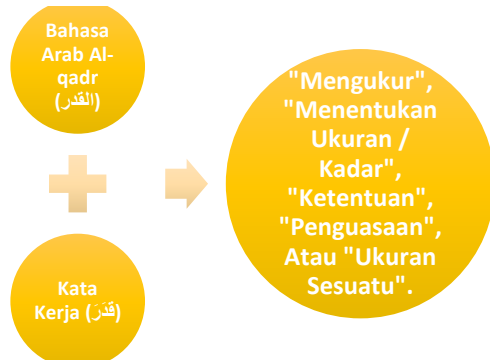
² Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021. Hal. 221.

³ Klaus Krippendorff. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Jakarta: RajaGrafindo, 2020 (edisi terjemahan). Hal. 32.

⁴ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Johnny Saldaña. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2019. Hal. 18-21.

⁵ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990, hlm. 332.

menurut ukuran yang telah ditentukan.⁶ Hal tersebut dapat kita lihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2. Takdir Secara Etimologi

Secara istilah (terminologi teologi Islam), takdir dipahami sebagai: Segala sesuatu yang terjadi, yang sedang terjadi dan yang akan terjadi, telah ditetapkan oleh Allah Swt. baik yang tampak maupun yang tersembunyi; segala sesuatu itu terjadi atas kehendak-Nya dan sesuai dengan ilmu-Nya; manusia diberi kebebasan (ikhtiar / pilihan), namun kehendak dan ketetapan Allah tetap berlaku sebagai hukum hakam-Nya.⁷

B. Takdir dalam Perspektif Teologis Islam.

Takdir merupakan salah satu aspek teologis yang sangat penting dalam Islam karena berhubungan dengan keyakinan terhadap kekuasaan Allah sekaligus tanggung jawab manusia. Perdebatan mengenai takdir telah muncul sejak awal perkembangan Islam dan terus dikaji oleh para teolog hingga saat ini.⁸

Secara bahasa, takdir berasal dari kata qaddara yang berarti “menentukan” atau “menetapkan”. Dalam istilah, takdir dipahami sebagai ketetapan Allah atas segala sesuatu yang terjadi di alam semesta. Dalam rukun iman, iman kepada qada’ dan qadar menjadi fondasi bagi keimanan seorang muslim.⁹

Ulama membedakan antara takdir mubram (ketetapan mutlak yang tidak bisa berubah) dan takdir mu’allaq (ketetapan yang digantungkan pada usaha dan sebab). Konsep ini menjelaskan bahwa do’a, ikhtiar, dan amal saleh memiliki pengaruh terhadap kehidupan seorang hamba.¹⁰

C. Takdir dalam Al-Qur'an.

- Segala Sesuatu dalam Ukuran (Qadar): Dalam al-Qur'an, takdir sering disebut dengan istilah qadar (ketetapan) dan ajal (batas waktu).

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ
“*Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (qadar).*” (QS. Al-Qamar [54]: 49)

Ayat ini menegaskan bahwa segala sesuatu di alam semesta terjadi dalam batas ukuran, aturan, dan ketentuan Allah.¹¹

- Takdir dalam Lauh Mahfuz (Ketentuan Allah)

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

“Tiada suatu bencana pun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauh Mahfuz) sebelum Kami mewujudkannya. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hadid [57]: 22)

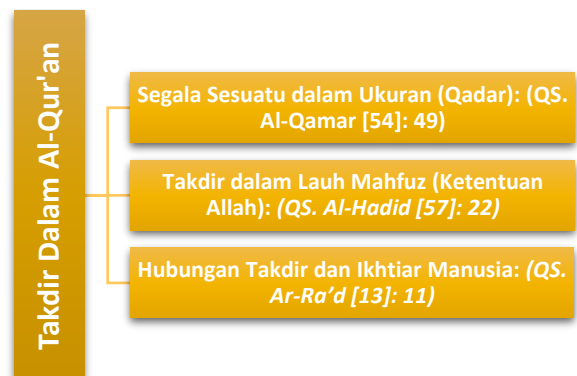
Menurut Quraish Shihab, ayat ini menegaskan bahwa segala musibah dan nikmat berada dalam cakupan ilmu Allah, sehingga manusia dituntut untuk bersikap sabar dan tidak putus asa.¹²

- Hubungan Takdir dan Ikhtiar Manusia:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

“*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.*” (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

Ayat ini menjadi dasar keseimbangan antara takdir Allah dan usaha manusia.¹³ Hal di atas dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 3. Takdir dalam Al-Qur'an

Takdir Mubram dan Mu’allaq (Ketetapan Allah dan Perubahan): 1). Takdir Mubram: ketetapan Allah yang pasti, tidak bisa diubah (contoh: ajal, jenis kelamin saat lahir). 2). Takdir Mu’allaq: ketetapan yang digantungkan pada sebab tertentu, bisa berubah dengan do’a, amal, atau ikhtiar manusia. Dasar konsep ini dapat ditemukan dalam ayat tentang do’a dan amal saleh, misalnya:

يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ مَا يُعِزُّ ۚ وَهُوَ عِنْدَ أَمْرِ الْكِتَابِ

“*Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki); dan di sisi-Nyalah terdapat Ummul Kitab (Lauh Mahfuz).*” (QS. Ar-Ra'd [13]: 39)

Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwa Allah memiliki kuasa mutlak untuk menetapkan dan menghapus ketentuan, sementara manusia tetap diberi ruang untuk berdo’a dan berusaha.¹⁴ Dalam hal itu dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

⁶ Arnesih, “Konsep Takdir Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)”, *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, Vol.4 No.1 (2016), hlm. 120-121.

⁷ Murdianto & Qurrota A'yun, “Makna Takdir dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah”, *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vol.6 No.2 (2022), hlm. 58-69.

⁸ Ahmad Musadad, dkk., *Pemikiran Ilmu Kalam: Dari Klasik Sampai Kontemporer* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), hlm. 45.

⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2020), hlm. 112.

¹⁰ Siti Nuraini, “Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia,” *Jurnal Manajemen dan*

Pendidikan Agama Islam 2, no. 4 (2024): 342. <https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/412>

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm. 143.

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm. 255.

¹³ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2021), hlm. 78.

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm. 316.



Gambar 4. Macam-Macam Takdir

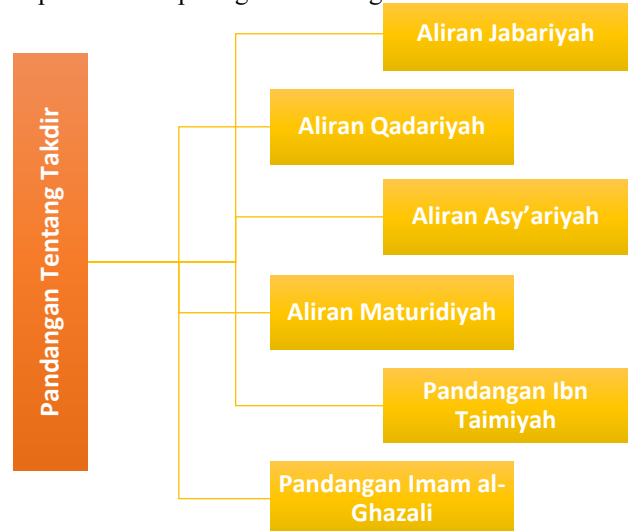
D. Beberapa Pandangan Tentang Takdir

1. **Aliran Jabariyah:** Aliran Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kebebasan dalam berbuat apa pun. Semua perbuatan manusia telah ditentukan sepenuhnya oleh Allah, dan manusia hanya “dipaksa” untuk menjalani takdir itu. Mereka berpegang pada pemahaman bahwa manusia bagaikan wayang yang digerakkan oleh dalangnya, sehingga tidak memiliki daya untuk menentukan perbuatannya sendiri. Pandangan ini cenderung fatalistik, karena meniadakan peran kehendak manusia dalam amal perbuatannya.¹⁵
2. **Aliran Qadariyah:** Berbeda dengan Jabariyah, Qadariyah justru menegaskan bahwa manusia memiliki kebebasan dan kekuasaan penuh untuk menentukan perbuatannya. Menurut mereka, Allah hanya memberikan kemampuan dan akal, sedangkan keputusan akhir sepenuhnya ada pada manusia. Dengan demikian, manusia bertanggung jawab penuh atas amal dan dosa yang dilakukannya.¹⁶
3. **Aliran Asy'ariyah:** Aliran Asy'ariyah berusaha menengahi dua pandangan ekstrem sebelumnya. Imam Abu al-Hasan al-Asy'ari menegaskan bahwa Allah menciptakan segala perbuatan, namun manusia memiliki kasb (usaha) dalam menjalankannya. Artinya, manusia berperan sebagai pihak yang “mengakuisisi” perbuatan yang diciptakan oleh Allah. Pandangan ini disebut sebagai teori kasb, yang menggabungkan unsur kehendak Ilahi dan tanggung jawab manusia.¹⁷
4. **Aliran Maturidiyah:** Abu Mansur al-Maturidi berpendapat bahwa manusia memiliki akal dan kemampuan untuk memilih, tetapi kemampuan itu tetap berada dalam lingkup kehendak Allah. Menurutnya, Allah menciptakan kemampuan memilih, sementara manusia menggunakan kemampuan tersebut untuk menentukan tindakan. Dengan demikian, takdir Allah tidak menghapuskan kebebasan manusia dalam berkehendak.¹⁸
5. **Pandangan Ibn Taimiyah:** Ibn Taimiyah memandang bahwa takdir mencakup dua aspek, yaitu kehendak Allah (irādah) dan hukum-Nya (syar'iyah). Ia menegaskan bahwa segala sesuatu terjadi karena kehendak Allah, tetapi manusia tetap diperintahkan untuk berbuat baik dan menjauhi larangan. Dengan

demikian, tidak boleh seseorang menjadikan takdir sebagai alasan untuk berbuat dosa.¹⁹

6. **Pandangan Imam al-Ghazali:** Imam al-Ghazali menyatukan antara ikhtiar dan tawakal, bahwa manusia wajib berusaha secara maksimal, tetapi hasil akhirnya tetap ditentukan oleh Allah. Ia menegaskan bahwa memahami takdir dengan benar akan melahirkan ketenangan spiritual dan kepasrahan kepada kehendak Allah, tanpa meniadakan usaha manusia.²⁰

Adapun pandangan tentang takdir sangat penting dalam memahami makna takdir secara luas, hal tersebut dapat kita lihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 5. Pandangan-Pandangan Tentang Takdir

E. Analisis Konsep Takdir dalam Al-Qur'an

1. Dimensi Takdir Kosmologis

Dimensi kosmologis dari takdir menekankan keteraturan alam semesta, hukum-hukum universal, dan keterkaitan seluruh ciptaan dengan kehendak Allah. Dalam perspektif ini, takdir bukan sekadar menyangkut kehidupan individu, melainkan meliputi keseluruhan jagat raya.

- a. **Keteraturan Alam Semesta:** Al-Qur'an menegaskan bahwa segala sesuatu di langit dan bumi berjalan sesuai ukuran (qadar).²¹ Allah berfirman:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir).” (Q.S. Al-Qamar [54]:49).

Ayat ini menunjukkan adanya hukum kosmik yang berlaku bagi seluruh ciptaan.

- b. **Hukum Kausalitas dalam Kehidupan:** Takdir kosmologis dapat dipahami sebagai hukum sebab-akibat yang Allah tetapkan dalam alam semesta. Misalnya, api membakar, air mengalir, dan bumi berotasi. Semua itu bagian dari sunnatullah yang bersifat pasti.²²
- c. **Dimensi Waktu dan Ruang:** Kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari dimensi waktu dan ruang. Al-Qur'an menjelaskan bahwa segala sesuatu telah ditetapkan dalam “kitab yang nyata”

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2022), hlm. 301.

¹⁶ Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020), hlm. 77.

¹⁷ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2021), hlm. 89.

¹⁸ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 115.

¹⁹ Ibnu Taimiyah, *Al-Qadha wa al-Qadar* (terj. Ahmad Zaini, Jakarta: Gema Insani, 2023), hlm. 56.

²⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (terj. Ismail Yakub, Jakarta: Republika, 2020), hlm. 212.

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2021), hlm. 155.

²² Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 94.



(Lauhul Mahfudz), termasuk pergerakan matahari dan bulan.²³

- d. **Keseimbangan Kosmik:** Takdir kosmologis menekankan keseimbangan (mīzān) dalam ciptaan Allah. Alam semesta diciptakan tidak secara sia-sia, melainkan untuk tujuan tertentu, yaitu mengokohkan tanda-tanda kekuasaan-Nya.²⁴
- e. **Implikasi Teologis dan Ekologis:** Pemahaman atas takdir kosmologis membawa implikasi etis bagi manusia, yakni kesadaran untuk menjaga alam sebagai bagian dari ketetapan Allah. Perusakan lingkungan berarti mengganggu keseimbangan kosmik yang telah ditetapkan.²⁵

2. Dimensi Takdir Individu

- a. **Dimensi Biologis / Jasmani:** Setiap individu lahir dengan ketentuan tertentu, seperti bentuk tubuh, kesehatan, dan umur. Hal ini merupakan bagian dari takdir yang tidak dapat dipilih manusia,²⁶ sebagaimana firman Allah:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبْنَا مُوَجَلًّا وَمَنْ يَرُدُّ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِيهِ مِنْهَا وَمَنْ يَرُدُّ ثَوَابَ الْآخِرَةِ نُؤْتِيهِ مِنْهَا وَسَجْزِي الشَّاكِرِينَ

“Tidak ada seorang pun yang dapat mati kecuali dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Barangsiapa menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya (pahala) dari dunia itu; dan barangsiapa menghendaki pahala akhirat, Kami berikan kepadanya (pahala) dari akhirat itu. Dan akan Kami beri balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (Q.S. Ali ‘Imran [3]:145)

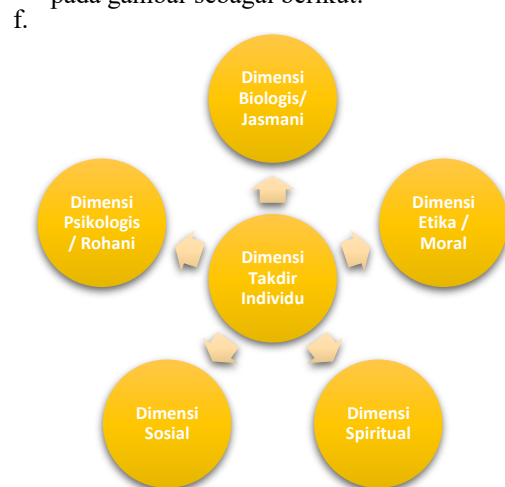
- b. **Dimensi Psikologis / Rohani:** Watak dasar, kecenderungan hati, serta rezeki berupa potensi intelektual dan emosional merupakan bagian dari takdir individu yang dapat dikembangkan melalui usaha (ikhtiar).²⁷
- c. **Dimensi Sosial:** Latar belakang keluarga, lingkungan tempat lahir, serta kondisi sosial-ekonomi yang melingkupi individu juga merupakan bagian dari takdir yang memengaruhi perjalanan hidup seseorang.²⁸
- d. **Dimensi Spiritual:** Keyakinan, iman, dan pengalaman religius yang dialami seseorang merupakan ranah takdir individu yang sekaligus menjadi medan ujian. Allah memberi kebebasan untuk memilih jalan iman atau kufur, tetapi hasil akhirnya tetap berada dalam lingkup takdir Ilahi.²⁹
- e. **Dimensi Etika / Moral:** Meski hidup manusia ditentukan dalam banyak hal, Islam tetap menegaskan adanya kebebasan berkehendak dalam batas tertentu. Dimensi inilah yang menjadikan manusia bertanggung jawab atas amalnya di hadapan Allah.³⁰

3. Dimensi Takdir Sosial

- a. **Takdir Lahir dalam Lingkungan Sosial:** Manusia ditakdirkan lahir dalam keluarga, suku, bangsa, dan lingkungan tertentu yang tidak bisa ia pilih. Faktor sosial ini memengaruhi pola pikir, pendidikan, dan arah kehidupan seseorang.³¹
- b. **Takdir Status Ekonomi dan Kelas Sosial:** Kondisi ekonomi keluarga, kaya atau miskin, merupakan

bagian dari takdir sosial. Meski begitu, Islam menekankan bahwa status tersebut bukan ukuran kemuliaan di sisi Allah, melainkan ketakwaan.³²

- c. **Takdir Relasi Sosial dan Pergaulan:** Pertemuan dengan orang lain, pertemanan, dan jaringan sosial sering kali berada di luar kendali manusia. Akan tetapi, manusia diberi kebebasan untuk memilih sikap etis dalam menjalin hubungan.³³
- d. **Takdir Peran Sosial:** Setiap individu memiliki peran sosial tertentu, sebagai anak, orang tua, pemimpin, atau anggota masyarakat yang menjadi bagian dari skenario takdir Allah. Namun, bagaimana ia menjalankan peran tersebut tetap bergantung pada ikhtiar pribadi.³⁴
- e. **Takdir Ujian Sosial:** Dalam interaksi sosial, manusia diuji dengan konflik, kesenjangan, dan keberagaman. Semua itu adalah bentuk takdir sosial yang dimaksudkan untuk menguji kesabaran dan keimanan manusia.³⁵ Hal tersebut dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 6. Cakupan Takdir Individu

4. Keseimbangan antara Takdir dan Ikhtiar Manusia

Konsep takdir dalam Islam selalu diiringi dengan pembahasan ikhtiar (usaha manusia). Dua hal ini bukanlah kontradiksi, melainkan saling melengkapi. Takdir menunjukkan kekuasaan mutlak Allah, sementara ikhtiar menunjukkan tanggung jawab manusia.³⁶

- a. **Takdir sebagai Ketetapan Allah:** Segala sesuatu yang terjadi di alam semesta berada dalam ketetapan Allah. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir).” (Q.S. Al-Qamar [54]:49).

- b. **Ikhtiar sebagai Tanggung Jawab Manusia:** Manusia diberi kebebasan terbatas untuk berusaha,

²³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2021), hlm. 233.

²⁴ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2020), hlm. 173.

²⁵ Komaruddin Hidayat, *Jalan Pulang: Seni Mengelola Takdir* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2024), hlm. 129.

²⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 89.

²⁷ Komaruddin Hidayat, *Jalan Pulang: Seni Mengelola Takdir* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2024), hlm. 56.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm. 221.

²⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 94.

³⁰ Komaruddin Hidayat, *Jalan Pulang: Seni Mengelola Takdir* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2024), hlm. 63.

³¹ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 93.

³² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2022), hlm. 178.

³³ Komaruddin Hidayat, *Jalan Pulang: Seni Mengelola Takdir* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2024), hlm. 112.

³⁴ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2020), hlm. 141.

³⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2021), hlm. 257.

³⁶ Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hlm. 102.



memilih, dan bertanggung jawab atas amalnya. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an ditegaskan: *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."* (Q.S. Ar-Ra'd [13]:11).³⁷

- c. **Keseimbangan antara Kepasrahan dan Usaha:** Islam mengajarkan bahwa manusia tidak boleh fatalistis (menyerahkan segalanya tanpa usaha), tetapi juga tidak boleh mengingkari ketetapan Allah. Keseimbangan ini tampak dalam konsep *tawakal*, yaitu berserah diri kepada Allah setelah berusaha dengan sungguh-sungguh.³⁸
- d. **Implikasi Etis dan Spiritual:** Keseimbangan antara takdir dan ikhtiar menumbuhkan optimisme dan ketenangan. Optimisme lahir dari keyakinan bahwa usaha manusia akan dinilai, sementara ketenangan lahir dari kesadaran bahwa hasil akhir ada dalam genggaman Allah.³⁹

F. Implikasi Konsep Takdir dalam Kehidupan

1. Implikasi Teologis

Konsep takdir (*qadha'* dan *qadar*) dalam Islam bukan hanya aspek dogmatis dalam akidah, melainkan juga memberi implikasi langsung dalam pembentukan sikap hidup seorang muslim, diantaranya:

Pertama, pengakuan terhadap kedaulatan Allah meneguhkan iman bahwa seluruh peristiwa di alam semesta berada dalam kehendak-Nya, sehingga manusia didorong untuk selalu berpegang pada nilai tauhid yang murni.⁴⁰

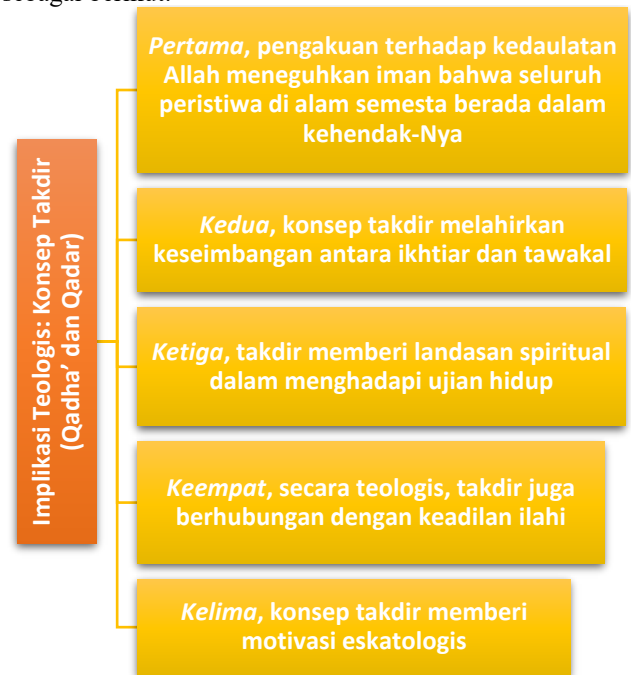
Kedua, konsep takdir melahirkan keseimbangan antara ikhtiar dan *tawakal*. Dalam pandangan teologis, takdir tidak dimaksudkan untuk melumpuhkan usaha manusia. Sebaliknya, usaha (ikhtiar) menjadi syarat moral yang memperkuat nilai *tawakal* setelah segala daya dilakukan.⁴¹

Ketiga, takdir memberi landasan spiritual dalam menghadapi ujian hidup. Sikap sabar, ikhlas, dan ridha lahir dari kesadaran bahwa segala sesuatu telah ditetapkan dengan hikmah. Hal ini mencegah manusia dari sikap berputus asa atau menyalahkan keadaan.⁴²

Keempat, secara teologis, takdir juga berhubungan dengan keadilan ilahi. Meski sebagian manusia memandang adanya paradoks antara takdir buruk dengan keadilan Tuhan, teologi Islam menegaskan bahwa Allah Maha Adil dan Maha Bijaksana. Dengan demikian, apa yang ditetapkan Allah selalu mengandung hikmah, walaupun tidak selalu bisa dipahami manusia secara langsung.⁴³

Kelima, konsep takdir memberi motivasi eskatologis. Keyakinan bahwa amal manusia tetap dipertanggungjawabkan mendorong setiap mukmin untuk hidup saleh, karena meskipun takdir melingkupi, amal perbuatan tetap akan menjadi penentu keselamatan di akhirat.⁴⁴ Dengan demikian, implikasi teologis dari konsep takdir bukanlah fatalisme, melainkan kesadaran beriman, berusaha, bersabar, serta berserah diri secara proporsional dalam kerangka tauhid.

Konsep takdir (*qadha'* dan *qadar*) dalam Islam di atas sangat memberikan manfaat, baik secara pengetahuan maupun pemahaman dalam menyikapi takdir yang terjadi, hal tersebut dapat kita lihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 7, Implikasi Teologis: Konsep Takdir

2. Implikasi Etis dan Moral

Konsep takdir dalam Islam tidak berhenti pada tataran teologis, melainkan memiliki implikasi langsung dalam etika dan moralitas kehidupan sehari-hari. **Pertama**, takdir menumbuhkan kesadaran moral akan tanggung jawab pribadi. Keyakinan bahwa Allah telah menetapkan jalan hidup tidak menjadikan manusia fatalistik, tetapi justru mendorongnya untuk berikhtiar dan bertanggung jawab atas setiap pilihan moral yang ia buat.⁴⁵

Kedua, konsep takdir menjadi landasan etika kesabaran dan keikhlasan. Dalam menghadapi musibah, seseorang tidak boleh bersikap keluh kesah (*halû'ah*) dan putus asa (*jazû'ah*), tetapi tetap menjaga moralitas dengan kesabaran, pengendalian diri, dan ikhlas menerima keputusan Allah.⁴⁶

Ketiga, kesadaran terhadap takdir melahirkan etika sosial berupa empati dan solidaritas. Jika seseorang menyadari bahwa segala rezeki, keberhasilan, dan kesulitan adalah bagian dari takdir, maka ia tidak akan bersikap sombong di kala sukses dan tidak akan mencela orang lain

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2021), hlm. 331.

³⁸ Komaruddin Hidayat, *Jalan Pulang: Seni Mengelola Takdir* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2024), hlm. 77.

³⁹ Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2020), hlm. 149.

⁴⁰ Febby Adinda, Bintang Arif Samudra, dan Pangulu Abdul Karim, "Qadha' dan Qadar dan Implementasi Dalam Kehidupan," *ANWARUL: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 5, no. 1 (2025): 12. https://www.researchgate.net/publication/387300838_Qada%27_dan_Qadar_dan_Implementasi_Dalam_Kehidupan

⁴¹ F. F. Muhammad, "Rethinking Qadha dan Qadar: Ikhtiar dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern," *Prosiding IAIN Palangkaraya* (2023): 45. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/6800?>

⁴² Anisa Sabrina, *Kontekstualisasi Halû'ah dan Jazû'ah dalam Iman Qadha dan Qadar* (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), 67.

⁴³ Rustam, "Korelasi Takdir dan Ikhtiar dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11," *Repository UIND Datokarama* (2024): 30. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4344/1/RUSTAM%20192110018%20ILMU%20AL-QURAN%20DAN%20TAFSIR.pdf?>

⁴⁴ Nurliana, *Pandangan Petani tentang Takdir (Studi pada Masyarakat ...)* (Makassar: UIN Alauddin, 2024), 52. https://repositori.uin-alauddin.ac.id/27928/1/NURLIANA_30100119017.pdf?

⁴⁵ Febby Adinda, Bintang Arif Samudra, dan Pangulu Abdul Karim, "Qadha' dan Qadar dan Implementasi Dalam Kehidupan," *ANWARUL: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 5, no. 1 (2025): 10–12.

⁴⁶ Anisa Sabrina, *Kontekstualisasi Halû'ah dan Jazû'ah dalam Iman Qadha dan Qadar: Perspektif Al-Qur'an* (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), 66–68.



di kala gagal. Hal ini memperkuat moralitas dalam bermasyarakat.⁴⁷

Keempat, takdir mengarahkan manusia pada etika kerja keras dan disiplin. Meskipun rezeki sudah ditetapkan, usaha maksimal tetap merupakan kewajiban moral. Dengan demikian, konsep takdir tidak membenarkan kemalasan, melainkan mendorong etos kerja dan kontribusi sosial yang bermanfaat.⁴⁸

Kelima, implikasi moral yang lebih tinggi adalah lahirnya sikap adil, rendah hati, dan bertanggung jawab di hadapan Allah. Kesadaran bahwa setiap amal akan dipertanggungjawabkan di akhirat mendorong manusia untuk berperilaku etis sesuai norma agama, hukum, dan kemanusiaan.⁴⁹

3. Implikasi Sosial

Konsep takdir (qadha' dan qadar) tidak hanya berdimensi teologis dan moral, tetapi juga memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosial masyarakat. **Pertama**, membentuk etos sosial berbasis solidaritas. Kesadaran bahwa keberhasilan dan kegagalan merupakan bagian dari takdir melahirkan sikap saling menghormati dan tidak merendahkan orang lain. Hal ini memperkuat solidaritas sosial serta menumbuhkan budaya tolong-menolong di tengah masyarakat.⁵⁰

Kedua, menumbuhkan sikap egaliter. Konsep takdir menegaskan bahwa kedudukan, rezeki, dan status sosial adalah ketentuan Allah. Kesadaran ini mengurangi kecenderungan diskriminasi dan kesombongan, karena semua manusia setara di hadapan Allah, hanya dibedakan oleh ketakwaannya.⁵¹

Ketiga, membangun optimisme kolektif. Dalam konteks masyarakat, takdir dipahami sebagai pendorong untuk terus berusaha memperbaiki kondisi sosial. Pemahaman ini menjauhkan komunitas dari budaya pasrah yang pasif, sekaligus menanamkan keyakinan bahwa perubahan sosial mungkin terjadi jika manusia berikhtiar.⁵²

Keempat, memperkuat ketahanan sosial dalam menghadapi musibah. Bencana alam, kemiskinan, atau krisis ekonomi sering dipandang sebagai bagian dari takdir. Kesadaran teologis tersebut membentuk sikap sabar dan resilien, yang penting bagi ketahanan sosial suatu masyarakat.⁵³

Kelima, menjadi pedoman etika pembangunan. Konsep takdir menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan tidak hanya bergantung pada perencanaan manusia, tetapi juga restu Ilahi. Dengan demikian, masyarakat terdorong untuk berusaha keras, namun tetap rendah hati dan bersyukur ketika hasil tercapai.⁵⁴

KESIMPULAN

Dari uraian pembahasan mengenai Konsep Takdir dalam Al-Qur'an, dapat ditarik beberapa poin penting. Pertama, takdir (qadar) merupakan ketetapan Allah yang meliputi seluruh ciptaan, baik dalam dimensi kosmologis, sosial, maupun individual. Hal ini menunjukkan bahwa alam semesta berjalan berdasarkan aturan dan ukuran tertentu (biqadar) sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Qamar [54]:49.

Kedua, meskipun takdir bersifat mutlak sebagai manifestasi kemahakuasaan Allah, Al-Qur'an tetap memberikan ruang bagi manusia untuk berikhtiar. Ayat seperti Q.S. Ar-Ra'd [13]:11 menegaskan bahwa perubahan

sosial dan individual sangat ditentukan oleh usaha manusia sendiri. Dengan demikian, takdir dan ikhtiar bukanlah konsep yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam kerangka keimanan.

Ketiga, pemahaman yang benar terhadap takdir akan melahirkan keseimbangan antara kepasrahan dan usaha. Islam menolak sikap fatalisme yang mematikan potensi manusia, sekaligus menolak pandangan yang menafikan kekuasaan Allah. Posisi yang ideal adalah tawakal, yaitu menyerahkan hasil akhir kepada Allah setelah melakukan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

Keempat, implikasi praktis dari konsep takdir dalam Al-Qur'an adalah lahirnya sikap hidup yang optimis, realistis, dan produktif. Manusia menyadari keterbatasannya di hadapan Allah, namun tetap berusaha mengembangkan potensi diri, membangun kehidupan sosial yang adil, serta menjaga keseimbangan alam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konsep takdir dalam Al-Qur'an merupakan panduan teologis sekaligus etis bagi umat Islam dalam memaknai kehidupannya: bahwa segala sesuatu berada dalam ketetapan Allah, namun manusia tetap diberi kebebasan terbatas untuk berusaha dan bertanggung jawab atas pilihannya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan syukur yang sebesar-besarnya kepada Allah Swt. atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga artikel berjudul "*Konsep Takdir dalam Al-Qur'an (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi) di Era Kontemporer*" ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para dosen, pembimbing, dan rekan sejawat yang telah memberikan arahan, masukan ilmiah, serta diskusi konstruktif dalam proses penyusunan artikel ini. Tidak lupa, penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada pengelola jurnal dan para reviewer atas kritik dan saran yang sangat berharga demi penyempurnaan kualitas tulisan ini. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian agama, tafsir, dan studi keislaman secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Hanafi, *Teologi Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2020).
- Ahmad Musadad, dkk., *Pemikiran Ilmu Kalam: Dari Klasik Sampai Kontemporer* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021).
- Al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din* (terj. Ismail Yakub, Jakarta: Republika, 2020).
- Anisa Sabrina, *Kontekstualisasi Halū'ah dan Jazū'ah dalam Iman Qadha dan Qadar* (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024).
- Arnesih, "Konsep Takdir Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)", *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, Vol.4 No.1 (2016), hlm. 120-121.
- F. F. Muhammad, "Rethinking Qadha dan Qadar: Ikhtiar dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern," *Prosiding IAIN Palangkaraya* (2023): 45. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jsam/article/view/6800?>

⁴⁷ Nurliana, *Pandangan Petani tentang Takdir (Studi pada Masyarakat ...)* (Makassar: UIN Alauddin, 2024), 50–52.

⁴⁸ F. F. Muhammad, "Rethinking Qadha dan Qadar Allah: Ikhtiar Hidup dalam Keteraturan Menghadapi Era Digital," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 19, no. 2 (2023): 44–46.

⁴⁹ Rustam, "Korelasi Takdir dan Ikhtiar dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11," *Repository UIND Datokarama* (2024): 28–30.

⁵⁰ Nurliana, *Pandangan Petani tentang Takdir (Studi pada Masyarakat ...)* (Makassar: UIN Alauddin, 2024), 55.

⁵¹ Febby Adinda, Bintang Arif Samudra, dan Pangulu Abdul Karim, "Qadha' dan Qadar dan Implementasi Dalam Kehidupan," *ANWARUL: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 5, no. 1 (2025): 13.

⁵² F. F. Muhammad, "Rethinking Qadha dan Qadar Allah: Ikhtiar Hidup dalam Keteraturan Menghadapi Era Digital," *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat* 19, no. 2 (2023): 47.

⁵³ Rustam, "Korelasi Takdir dan Ikhtiar dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11," *Repository UIND Datokarama* (2024): 29.

⁵⁴ Anisa Sabrina, *Kontekstualisasi Halū'ah dan Jazū'ah dalam Iman Qadha dan Qadar: Perspektif Al-Qur'an* (Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), 70.



- Febby Adinda, Bintang Arif Samudra, dan Pangulu Abdul Karim, "Qadha' dan Qadar dan Implementasi Dalam Kehidupan," *ANWARUL: Jurnal Pendidikan dan Dakwah* 5, no. 1 (2025): 12.
https://www.researchgate.net/publication/387300838_Qada%27_dan_Qadar_dan_Implementasi_Dalam_Kehidupan
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2021).
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, 2020).
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021).
- Ibnu Taimiyah, *Al-Qadha wa al-Qadar* (terj. Ahmad Zaini, Jakarta: Gema Insani, 2023).
- Komaruddin Hidayat, *Jalan Pulang: Seni Mengelola Takdir* (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2024).
- M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2022).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2021).
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2022).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Lentera Hati, 2021).
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2022).
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990.
- Murdianto & Qurrota A'yun, "Makna Takdir dalam Al-Qur'an: Studi Penafsiran dalam Tafsir Al-Mishbah", *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir*, Vol.6 No.2 (2022), hlm. 58-69.
- Nurcholish Madjid, *Islam: Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2020).
- Nurliana, *Pandangan Petani tentang Takdir (Studi pada Masyarakat ...)* (Makassar: UIN Alauddin, 2024), 52.
https://repository.uin-alauddin.ac.id/27928/1/NURLIANA_30100119017.pdf
- Rustam, "Korelasi Takdir dan Ikhtiar dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11," *Repository UIND Datokarama* (2024): 30.
<https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4344/1/RUSTAM%20192110018%20ILMU%20AL-QURAN%20DAN%20TAFSIR.pdf>
- Siti Nuraini, "Membedah Konsep Takdir dalam Aqidah Islam: Antara Ketentuan Ilahi dan Kebebasan Manusia," *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 2, no. 4 (2024): 342.
<https://journal.aripafi.or.id/index.php/jmpai/article/view/412>
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2017. Hal. 59-60.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021. Hal. 221.
- Klaus Krippendorff. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. Jakarta: RajaGrafindo, 2020 (edisi terjemahan). Hal. 32.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman & Johnny Saldaña. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press, 2019. Hal. 18-21.